



Optimalisasi Penggunaan Aplikasi Finetiks Untuk Mengurangi Doom Spending Pada Mahasiswa Melalui Edukasi Literasi Keuangan Digital

¹Naimatul Hasanah, ²Nuril Badria

¹ Progam Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

naimatulhasanah@unisma.ac.id

| Article Info | Abstract |
|---|---|
| Article History Received: 1 st August 2025 Revised: 18 th August 2025 Published: 21 st August 2025 | <i>This community service program aimed to enhance digital financial literacy among university students and reduce doom spending behavior through the utilization of the Finetiks application. The activities were conducted in a structured and participatory manner, involving interactive training sessions, case study discussions, application usage simulations, and evaluations using pre-test and post-test instruments. A total of 35 students from various faculties at the Islamic University of Malang, including participants from the Entrepreneurship Program, Tax Center, and supported by the LPKIB (Entrepreneurship Development and Business Incubator Institute), actively engaged in the program. The pre-test results indicated that only 6% of participants could correctly identify the characteristics of doom spending, and only five students reported regularly recording their personal finances. Following the program, significant improvements were observed: 97% of participants answered correctly on the post-test and demonstrated behavioral changes such as tracking daily expenses and creating personal financial plans. These findings suggest that a technology-based educational approach using Finetiks is effective in fostering financial awareness, self-discipline, and healthy financial habits among university students.</i> |
| Keywords Digital financial literacy, doom spending, finetiks | |
| Informasi Artikel | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 1 Agustus 2025 Direvisi: 18 Agustus 2025 Dipublikasi: 21 Agustus 2025 | Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa serta mengurangi perilaku <i>doom spending</i> melalui pemanfaatan aplikasi Finetiks. Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dan partisipatif melalui pelatihan interaktif, studi kasus, simulasi penggunaan aplikasi, dan evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Sebanyak 35 mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Islam Malang, termasuk mahasiswa Kewirausahaan, Tax Center, dan didukung oleh LPKIB UNISMA, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 6% peserta dapat mengidentifikasi ciri <i>doom spending</i> dengan benar, dan hanya 5 mahasiswa yang terbiasa mencatat keuangan pribadi. Setelah mengikuti program, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan perubahan perilaku; hasil post-test menunjukkan 97% peserta dapat menjawab dengan benar serta mulai menerapkan pencatatan pengeluaran dan penyusunan anggaran keuangan pribadi. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis teknologi melalui aplikasi Finetiks efektif dalam meningkatkan kesadaran finansial dan membentuk kebiasaan keuangan yang lebih sehat di kalangan mahasiswa. |
| Kata kunci Literasi keuangan digital, Doom spending, Finetiks | |

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah melahirkan berbagai inovasi, salah satunya adalah teknologi finansial atau *fintech*. Kemudahan akses dan beragam fitur yang ditawarkan oleh *fintech* telah mengubah cara masyarakat mengelola keuangan. Namun, di sisi lain, kemudahan ini juga memicu munculnya berbagai perilaku konsumtif, salah satunya adalah *doom spending*. *Doom spending* adalah perilaku konsumtif impulsif yang dilakukan sebagai respons terhadap stres, kecemasan, atau ketidakpastian. Perilaku konsumtif yang tidak terkendali, khususnya di kalangan generasi muda, menjadi permasalahan serius di era modern. Fenomena ini semakin marak di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, yang memiliki akses mudah terhadap berbagai platform belanja online menjadi sasaran utama perilaku konsumtif ini. Perilaku *doom spending* pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan sosial media, keterbatasan pengetahuan keuangan, dan kemudahan akses terhadap layanan finansial digital. Akibatnya, banyak mahasiswa yang terjebak dalam siklus utang dan kesulitan memenuhi kebutuhan finansial lainnya.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan masyarakat Indonesia, indeks literasi keuangan penduduk Indonesia yaitu sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2013, 2016 dan 2019 yang masing-masing hanya 21,84 persen, 29,70 persen, dan 38,03 persen (*Otoritas Jasa Keuangan*). Sedangkan Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) dari OJK pada tahun 2022 lalu mencatat bahwa angka literasi keuangan di kota Malang mencapai 69,43 persen, lebih tinggi dari angka literasi keuangan nasional yang sebesar 49,68 persen. Sementara itu, tingkat inklusi keuangan di wilayah tersebut pun mencapai 90,67 persen, melampaui angka nasional sebesar 85,10 persen. Namun di sisi lain terlihat dari data pengaduan yang diterima Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Malang. Kepala OJK Malang Biger Adzana Maghribi mengatakan, angka pengaduan pinjaman online meningkat 34,07% jika dibandingkan dengan rekap tahun lalu hingga bulan September 2023 (Nanda, 2024). Berdasarkan data tersebut maka perlu dilakukan pengelolaan keuangan menggunakan teknologi finansial dengan bijak agar keuangan dapat terencana dengan baik agar dapat dilakukan kontrol dalam hal pengeluaran yang tidak penting untuk mengurangi perilaku *doom spending*.

Mahasiswa sebagai kelompok yang sedang membangun masa depannya, perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan. Sayangnya, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki literasi keuangan yang memadai. Akibatnya, mereka rentan terjebak dalam perilaku *doom spending* yang dapat berdampak negatif pada kondisi keuangan mereka di masa depan. Literasi keuangan digital menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan *doom spending*. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, mahasiswa dapat membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan memanfaatkan teknologi finansial secara efektif. Hal ini akan membekali mereka dengan kemampuan untuk mengatur keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan finansial jangka panjang. Meskipun penting, literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah. Banyak mahasiswa yang kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi dan rentan terjebak dalam perangkap utang.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi penggunaan aplikasi *fintech*. Aplikasi *fintech* seperti Finetiks dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu mahasiswa mengelola keuangan mereka secara lebih baik. Dengan fitur-fitur yang lengkap, seperti pembuatan anggaran, pemantauan pengeluaran, dan investasi, aplikasi *fintech* dapat membantu mahasiswa untuk lebih sadar akan pengeluaran mereka dan membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Selain itu

Finetiks juga sudah terdaftar di Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan yang paling penting sudah berstandar Internasional yaitu ISO 27001. Meskipun aplikasi pengelolaan keuangan seperti *Finetiks* telah tersedia, tetapi penggunaannya masih terbatas pada kalangan tertentu dan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengurangi perilaku konsumtif.

Malang merupakan salah satu kota pendidikan dengan populasi yang didominasi oleh pelajar, mahasiswa, dan masyarakat urban. Karakteristik ini menjadikan Malang rentan terhadap perilaku *doom spending* karena tingginya eksposur terhadap gaya hidup konsumtif. Tingginya penetrasi *smartphone* dan akses internet di Malang memberikan peluang besar untuk memanfaatkan aplikasi berbasis digital seperti *Finetiks* dalam memberikan solusi. Dengan fitur yang relevan untuk membantu pengguna mengatur anggaran, memantau pengeluaran, dan memberikan rekomendasi berbasis data. Literasi keuangan digital dapat menekan perilaku konsumtif melalui kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan.

Kepuasan finansial merupakan salah satu indikator keberhasilan individu dalam memenuhi standar hidup. Literasi finansial yang baik berkontribusi terhadap inklusi keuangan dan pada akhirnya meningkatkan kepuasan finansial. Pengabdian ini merekomendasikan peningkatan literasi dan inklusi keuangan sebagai langkah untuk meningkatkan kepuasan finansial masyarakat (Yuliani et al., 2022). Tingkat literasi keuangan digital yang rendah menjadi penyebab utama perilaku konsumtif yang tidak terkendali, seperti *doom spending*. Hal tersebut berdampak pada Meningkatnya pengeluaran impulsif tanpa perencanaan dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan berbasis digital. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan judul Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Barat ditemukan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih baik dalam mengelola keuangan mereka (Mardianto et al., 2024). Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih bijak dalam pengeluaran dan pengelolaan uangnya, selain itu gaya hidup yang mengikuti tren juga berkontribusi terhadap perilaku konsumtif, di mana mahasiswa lebih cenderung membeli barang berdasarkan keinginan daripada kebutuhan (Hartiningsih et al., 2021). Perilaku *doom spending* juga disebabkan oleh kehadiran *online shop* yang telah mengubah cara generasi milenial berbelanja, menjadikan belanja *online* sebagai pilihan utama karena kenyamanan dan kemudahan yang ditawarkan. Meskipun memberikan banyak keuntungan, belanja *online* juga dapat menyebabkan perilaku konsumtif yang berlebihan di kalangan generasi milenial.

Sebenarnya banyak aplikasi pengelolaan keuangan pribadi yang sudah hadir di tengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah aplikasi *Finetiks*. Namun, banyak masyarakat belum memahami bagaimana aplikasi seperti *Finetiks* dapat membantu mengatur anggaran dan memonitor pengeluaran. Sehingga Potensi teknologi untuk membantu pengelolaan keuangan tidak terwujud. Hal lain yang mendorong perilaku *doom spending* adalah kuatnya budaya konsumtif di kalangan masyarakat urban dan pelajar yang menjadi penghambat perubahan perilaku menuju pengelolaan keuangan yang lebih baik. Dampaknya perilaku *doom spending* terus meningkat terutama di kalangan generasi muda, sehingga terjadi kesulitan menciptakan kebiasaan finansial yang sehat.

Provinsi Jawa Timur memiliki beberapa kota terboros yang memiliki pengeluaran lebih besar dibandingkan wilayah lain. Sebagai informasi, di tahun 2022 Jawa Timur memiliki rata-rata pengeluaran dalam sebulan sebesar Rp 1.968.948. Setidaknya ada 4 kota paling boros di Jawa Timur yang dilihat berdasarkan rata-rata pengeluaran per kapita dalam satu bulan. Rata-rata pengeluaran tersebut sudah dihitung termasuk pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kota Mojokerto dan Malang termasuk dalam daftar kota paling boros di

Jawa Timur (Pamartany, 2023). Belanja memang menjadi “hobi” bagi sebagian orang, termasuk penduduk di 5 daerah paling boros di Jawa Timur ini. Daftar 5 daerah paling boros di Jawa Timur ini, dilihat dari pengeluaran sebulan bukan makanan. Kota Malang diberitakan menjadi **Juara Daerah paling boros di Jawa Timur**, dengan pengeluaran sebesar Rp1.163.563 juta rupiah untuk bukan makanan. Yang kemudian disusul oleh kota Surabaya menempati peringkat kedua, dengan pengeluaran sebesar Rp1.149.824 juta rupiah untuk bukan makanan. Posisi ketiga yaitu kota Madiun dengan total pengeluaran sebesar Rp1.034.318 juta rupiah untuk bukan makanan. Berikut posisi keempat adalah Sidoarjo, daerah yang unggul dalam produksi hasil laut ini, menjadi paling boros keempat dengan pengeluaran sebesar Rp939.106 ribu rupiah untuk bukan makanan. Dan diposisi kelima sebagai daerah paling boros di Jawa Timur yaitu Mojokerto dengan pengeluaran sebesar Rp932.629 ribu rupiah untuk bukan makanan (Pratama, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (*Badan Pusat Statistik*, 2024) tahun 2022-2023, Kota Malang tercatat sebagai salah satu daerah dengan indeks daya beli atau pengeluaran tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2022, indeks daya beli Kota Malang mencapai 0,86 dan meningkat menjadi 0,87 pada tahun 2023, menempati posisi kedua setelah Surabaya. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Malang memiliki tingkat konsumsi yang relatif tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Jawa Timur. Tingginya daya beli tersebut mencerminkan potensi ekonomi yang baik, Namun di sisi lain juga mengindikasikan kerentanan terhadap perilaku konsumtif berlebihan atau yang dikenal dengan fenomena *doom spending*. Kondisi ini sangat relevan dengan kehidupan mahasiswa di Malang sebagai kota pendidikan. Dengan akses yang luas terhadap teknologi digital dan platform belanja daring, mahasiswa lebih rentan melakukan pengeluaran impulsif tanpa perencanaan matang. Pola konsumsi yang tinggi tanpa diimbangi kemampuan literasi keuangan digital dapat berdampak negatif pada stabilitas keuangan pribadi, bahkan berisiko menjerumuskan mereka ke dalam siklus utang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan.

Dalam konteks ini, optimalisasi penggunaan aplikasi Finetiks menjadi solusi strategis untuk membantu mahasiswa mengendalikan perilaku *doom spending*. Finetiks, dengan fitur pencatatan pengeluaran, pembuatan anggaran, hingga analisis keuangan pribadi, dapat dijadikan sarana bagi mahasiswa untuk lebih disiplin dalam mengatur arus kas. Melalui edukasi literasi keuangan digital yang terstruktur, mahasiswa didorong untuk mengintegrasikan aplikasi ini dalam aktivitas sehari-hari sehingga mereka mampu menekan perilaku konsumtif yang tidak perlu.

Dengan memanfaatkan data BPS mengenai tingginya daya beli di Kota Malang sebagai latar belakang, program edukasi berbasis aplikasi Finetiks bukan hanya relevan tetapi juga sangat mendesak. Mahasiswa sebagai generasi muda perlu dibekali kesadaran bahwa tingginya indeks daya beli harus diimbangi dengan literasi keuangan yang baik agar tidak terjebak dalam gaya hidup boros. Jika program ini berjalan optimal, maka peningkatan literasi keuangan digital melalui Finetiks dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk mahasiswa Malang yang lebih bijak, mandiri, dan sehat secara finansial.

Program ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai konsep dasar keuangan sehingga memiliki landasan yang kuat dalam pengelolaan finansial. Selain itu, program ini juga berperan dalam mengembangkan keterampilan praktis

dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih terarah dan bertanggung jawab. Dengan pemahaman dan keterampilan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengurangi perilaku konsumtif yang tidak perlu, sehingga dapat menciptakan pola hidup yang lebih hemat dan produktif. Dampak lebih lanjut dari program ini adalah meningkatnya kesejahteraan finansial mahasiswa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tidak hanya itu, mahasiswa yang berhasil menerapkan pengelolaan keuangan yang baik juga dapat menjadi teladan positif bagi teman sebaya dalam mengatur dan mengelola keuangan secara bijak.

METODE

Secara lebih spesifik, pengabdian masyarakat ini akan fokus pada beberapa kegiatan utama, yaitu (1) memberikan edukasi tentang literasi keuangan digital, (2) memperkenalkan aplikasi Finetiks dan fitur-fiturnya, (3) membimbing mahasiswa dalam menggunakan aplikasi Finetiks, dan (4) melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, diharapkan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan digital mahasiswa dan mengurangi perilaku *doom spending* di kalangan mereka.

Pelatihan akan menggunakan kombinasi metode pembelajaran. Pertama, dialog interaktif yang memberikan ruang diskusi antara fasilitator dan peserta untuk membahas tantangan dan peluang dalam penggunaan aplikasi Finetiks, serta berbagi pengalaman terkait pengelolaan keuangan pribadi. Kedua, studi kasus yang membahas contoh nyata perilaku *doom spending* di kalangan mahasiswa dan bagaimana aplikasi Finetiks dapat menjadi solusi. Ketiga, simulasi praktis dimana peserta akan diberikan simulasi langsung untuk menggunakan fitur-fitur aplikasi Finetiks, seperti pencatatan pengeluaran, perencanaan anggaran, dan analisis laporan keuangan.



Gambar 1. Kegiatan Pengenalan Aplikasi Finetiks
(Sumber: Penulis, 2025)

Pelatihan dilaksanakan dengan presentasi multimedia dan fasilitas internet untuk mendukung demonstrasi aplikasi. Tahap pelaksanaan ini diawali dengan penjelasan tentang pemahaman dasar mengenai literasi keuangan digital, pengenalan aplikasi finetiks termasuk penjelasan lengkap tentang aplikasi finetiks, strategi menghindari *doom spending*, penerapan praktis. Kedua, demonstrasi penggunaan aplikasi Finetiks secara real-time atau praktek langsung. Selanjutnya, tahap ketiga yaitu latihan peserta menggunakan aplikasi untuk mencatat pengeluaran dan membuat anggaran pribadi. Berikutnya dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk menganalisis hasil simulasi. Untuk tahap yang terakhir diisi dengan tanya jawab dan diskusi reflektif dan penyampaian strategi implementasi penggunaan aplikasi di kehidupan sehari-hari. Pada tahanan ini mahasiswa dipandu untuk langsung melakukan praktek

dan langsung diberikan kesempatan untuk menanyakan jika ada kendala ataupun pertanyaan mengenai pengelolaan keuangan pribadi yang kemudian dijawab langsung oleh narasumber sebagai pemateri. Selain melibatkan mahasiswa Universitas Islam Malang program ini juga melibatkan mahasiswa tax center, mahasiswa kewirausahaan dan Lembaga Pengembangan Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis (LPKIB) Universitas Islam Malang.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Fitur-fitur Aplikasi Finetiks
(Sumber: Penulis, 2025)



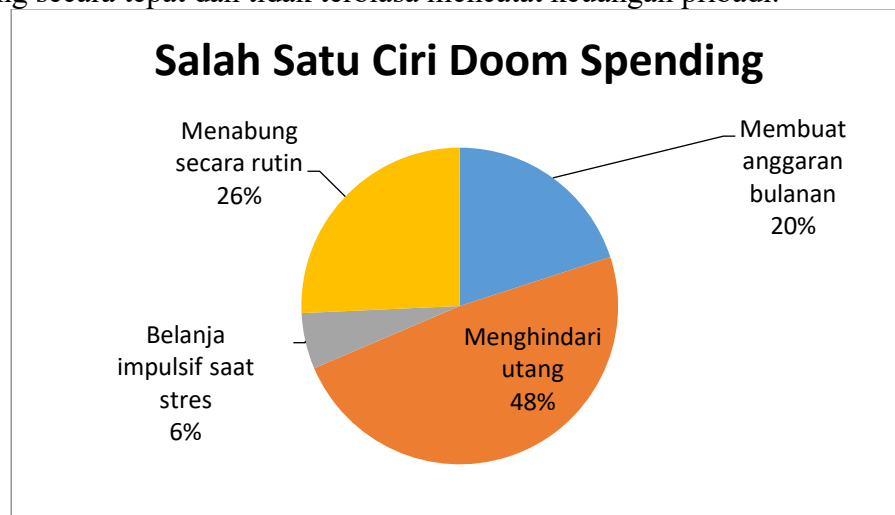
Gambar 3. Pelaksanaan Pengabdian
(Sumber: Penulis, 2025)

Program pengabdian ini diikuti oleh 35 mahasiswa dari beberapa fakultas yaitu, fakultas ekonomi dan bisnis, Fakultas hukum, fakultas ilmu administrasi, fakultas keguruan ilmu pendidikan yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Juni 2025 di Gedung Inkubator Bisnis Lt. 2 Universitas Islam Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

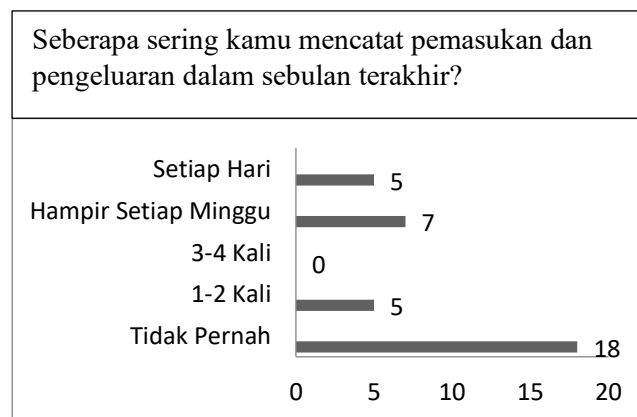
Finetiks untuk Mengurangi Perilaku Doom Spending di Kalangan Mahasiswa Melalui Edukasi Literasi Keuangan Digital berhasil dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa lintas fakultas dari berbagai program studi. Sebanyak 35 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk pre-test, workshop edukasi, dan post-test. Program ini berfokus pada peningkatan pemahaman mengenai doom spending, sikap terhadap pengelolaan keuangan, serta perilaku finansial yang bijak di era digital. Berdasarkan hasil pre-test, ditemukan bahwa tingkat pemahaman awal peserta terhadap konsep doom spending dan literasi keuangan

digital masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta belum mampu mengidentifikasi ciri doom spending secara tepat dan tidak terbiasa mencatat keuangan pribadi.



Gambar 4. Feedback dari Mahasiswa
(Sumber: Hasil olah data Penulis, 2025)

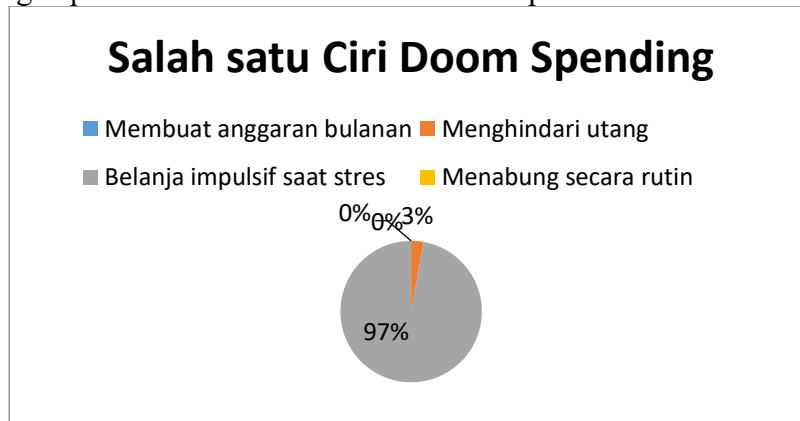
Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum program dilaksanakan hanya 2 mahasiswa atau 6% dari mahasiswa yang menjawab benar mengenai ciri ciri doom spending. Selain itu, dari 35 mahasiswa hanya 5 mahasiswa yang terbiasa mencatat keuangan pribadi secara rutin.



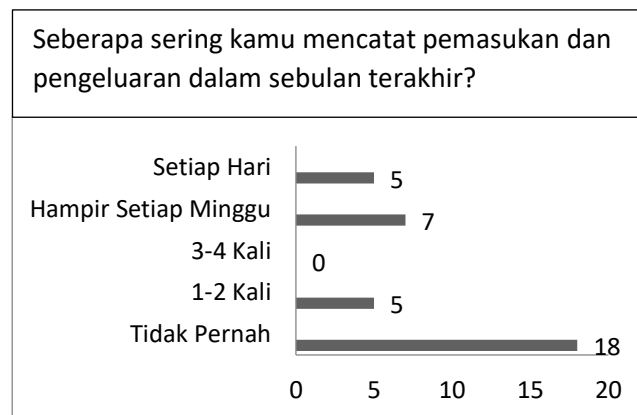
Gambar 5. Feedback dari Mahasiswa
(Sumber: Hasil olah data Penulis, 2025)

Setelah pelaksanaan program dan interaksi langsung dengan fitur-fitur aplikasi Finetiks, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta. Hal ini terlihat dari hasil post-test yang dilakukan setelah 1 bulan program ini dilakukan yang menunjukkan peningkatan. Hampir semua peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar serta menunjukkan peningkatan dalam aspek sikap dan perilaku, seperti mulai mencatat pengeluaran dan membuat prioritas keuangan. Selain aspek kognitif, sebagian besar peserta juga menyampaikan dampak positif dari workshop melalui kolom komentar. Hasil *post-test* juga menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta (97%) dapat mengidentifikasi ciri-ciri *doom spending* dengan benar dan mulai menerapkan pencatatan keuangan serta perencanaan anggaran pribadi. Hal ini sejalan dengan Financial Literacy Theory yang menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan berhubungan langsung dengan perilaku finansial yang lebih bijak (Arifin et al., 2023; Lusardi & Mitchell, 2019). Beberapa peserta menyebutkan bahwa mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya pencatatan

keuangan harian, serta mulai menerapkan prinsip keuangan yang lebih sehat dan terencana. Hal ini menandakan bahwa program telah berhasil menyentuh aspek afektif dan konatif peserta. Keberhasilan dari program ini juga ditunjukkan dengan hasil post test yang menjelaskan bahwa 1 mahasiswa atau 3% dari mahasiswa yang menjawab salah mengenai ciri ciri doom spending. Selain itu, dari 35 mahasiswa hanya 5 mahasiswa yang terbiasa mencatat keuangan pribadi secara rutin. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.



Gambar 6. Feedback dari Mahasiswa
(Sumber: Hasil olah data Penulis, 2025)



Gambar 7. Feedback dari Mahasiswa
(Sumber: Hasil olah data Penulis, 2025)

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan teknologi, dalam hal ini aplikasi Finetiks, mampu secara efektif meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Materi yang diberikan secara interaktif serta penggunaan aplikasi yang ramah pengguna terbukti memudahkan peserta memahami konsep-konsep keuangan secara praktis dan aplikatif. Hal ini didukung oleh *Technology Acceptance Model* yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Jika aplikasi seperti Finetiks dipandang mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata, maka pengguna lebih cenderung untuk mengadopsinya dalam kehidupan sehari-hari (Baabdullah et al., 2019; Widyastuti, N., & Irwansyah, 2021). Peningkatan skor dari pre-test ke post-test mencerminkan keberhasilan dalam proses transfer pengetahuan. Peserta tidak hanya memahami definisi doom spending, tetapi juga mulai mengenali perilaku pribadi mereka yang berpotensi masuk dalam kategori tersebut. Kesadaran ini penting sebagai dasar perubahan sikap menuju perilaku konsumtif yang lebih bijak. Perubahan ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku memengaruhi intensi seseorang dalam bertindak (Ajzen, 2020; Siaputra, I. B., & Santoso, 2021). Literasi keuangan digital yang

meningkat membentuk sikap positif, meningkatkan kontrol diri, dan memperkuat niat mahasiswa untuk mengurangi perilaku *doom spending*.

Aspek sikap dan perilaku juga menunjukkan perubahan yang positif. Beberapa peserta mengaku mulai membuat anggaran bulanan, mencatat keuangan, serta lebih bijak dalam menyikapi diskon atau penawaran impulsif di *e-commerce*. Temuan ini sejalan dengan *Behavioral Life-Cycle Hypothesis* yang menyatakan bahwa individu sering kali memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan konsumsi sekarang dibandingkan menabung. Namun, penggunaan alat bantu seperti aplikasi keuangan dapat bertindak sebagai *commitment device* yang menekan perilaku boros dan mendorong perilaku keuangan yang lebih terkontrol (Bapat, 2020; Pradana, W. A., & Nugroho, 2022). Perubahan ini merupakan indikator penting bahwa intervensi program tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga implementatif dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan utama dari program ini adalah kolaborasi antara pendekatan edukatif dan digital. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk langsung menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam mengelola keuangan. Ini selaras dengan karakteristik Gen Z yang sangat dekat dengan teknologi, sehingga pendekatan ini dapat terus dikembangkan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Untuk menjaga keberlanjutan dari hasil yang telah dicapai, langkah lanjutan perlu dirancang secara sistematis. Salah satu strategi utama adalah membentuk komunitas literasi keuangan mahasiswa berbasis aplikasi Finetiks. Komunitas ini akan menjadi wadah berbagi pengalaman, tips, dan motivasi antar pengguna untuk terus menjalankan kebiasaan finansial yang sehat. Akhirnya, monitoring dan evaluasi pasca-program akan dilakukan melalui survei *follow-up* dalam jangka waktu 1 hingga 3 bulan ke depan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana perubahan perilaku keuangan peserta dapat dipertahankan, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, program ini tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali, tetapi terus berkontribusi dalam membentuk mahasiswa yang cerdas secara finansial dan tahan terhadap perilaku *doom spending*.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mengoptimalkan penggunaan aplikasi Finetiks dalam meningkatkan literasi keuangan digital dan mengurangi perilaku *doom spending* di kalangan mahasiswa. Dari 35 peserta yang mengikuti program, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 2 mahasiswa (6%) yang mampu mengenali ciri-ciri *doom spending* dengan benar, dan hanya 5 mahasiswa yang terbiasa mencatat keuangan pribadi. Hal ini menandakan rendahnya pemahaman awal terhadap perilaku konsumtif dan pentingnya pengelolaan keuangan berbasis digital. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi, simulasi, dan praktik langsung penggunaan aplikasi Finetiks, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan perilaku keuangan peserta.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta (97%) dapat mengidentifikasi ciri-ciri *doom spending* dengan benar dan mulai menerapkan pencatatan keuangan serta perencanaan anggaran pribadi. Hal ini sejalan dengan *Financial Literacy Theory* yang menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan berhubungan langsung dengan perilaku finansial yang lebih bijak (Arifin et al., 2023; Lusardi & Mitchell, 2019). Dengan meningkatnya literasi keuangan digital, mahasiswa cenderung mampu membuat keputusan yang lebih rasional terkait konsumsi dan tabungan. Selain itu, sebagian besar peserta mengaku lebih bijak dalam menyikapi pengeluaran impulsif, serta

mulai memiliki kesadaran untuk memprioritaskan kebutuhan dibanding keinginan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis teknologi sangat efektif dalam membentuk sikap dan perilaku finansial mahasiswa. Integrasi materi literasi keuangan dengan aplikasi digital seperti Finetiks mampu menjawab tantangan konsumtif yang dihadapi generasi muda saat ini. Ke depan, disarankan untuk membentuk komunitas pengguna Finetiks sebagai forum berbagi praktik baik serta melakukan evaluasi lanjutan untuk memastikan keberlanjutan dampak program ini dalam membangun generasi yang cerdas dan sehat secara finansial.

PENGHARGAAN

Ucapan Terimakasih terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada mahasiswa Universitas Islam Malang yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta kepada mahasiswa Kewirausahaan dan Tax Center yang telah memberikan kontribusi dalam sesi diskusi dan praktik aplikasi.

Berikutnya juga menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Pengembangan Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis (LPKIB) Universitas Islam Malang atas dukungan fasilitas, koordinasi kegiatan, dan pendampingan selama pelaksanaan program. Kolaborasi dari berbagai pihak tersebut sangat berperan dalam keberhasilan program edukasi literasi keuangan digital melalui pemanfaatan aplikasi Finetiks dalam mengurangi perilaku *doom spending* di kalangan mahasiswa. Semoga sinergi yang telah terbangun dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan dalam program-program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat selanjutnya demi membentuk generasi muda yang lebih cerdas secara finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). *The theory of planned behavior: Frequently asked questions*. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Arifin, A. Z., Setini, N. M., & Purnamasari, I. (2023). The effect of financial literacy and digital finance on millennial financial behavior. *Cogent Economics & Finance*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2201234>
- Baabdullah, A. M., Alalwan, A. A., Rana, N. P., Patil, P., & Dwivedi, Y. K. (2019). An integrated model for m-banking adoption in Saudi Arabia. *International Journal of Bank Marketing*, 37(2), 452–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-07-2018-0183>
- Badan Pusat Statistik. (2024). <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTE2IzI=/indeks-daya-beli-pengeluaran-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>
- Bapat, D. (2020). Exploring the antecedents of financial planning for retirement: Evidence from an emerging economy. *International Journal of Bank Marketing*, 38(7), 1529–1551. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-07-2019-0275>
- Hartiningsih, M., Reza, R., & Rahayu, V. P. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pada Prodi Pendidikan Ekonomi Fkip Universitas Mulawarman. *Educational Studies: Conference Series*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.30872/escs.v1i2.905>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2019). How ordinary consumers make complex economic decisions: Financial literacy and retirement readiness. *Quarterly Journal of Finance*, 9(03). <https://doi.org/https://doi.org/10.1142/S2010139219500083>
- Mardianto, D., Afrianti, R., & Nanda, T. (2024). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi

- Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Pustaka Manajemen (Pusat Akses Kajian Manajemen)*, 4(1), 23–27. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamanajemen.v4i1.737>
- Nanda, F. P. (2024). Pengaduan Pinjol ke OJK Malang Meningkat. *Liputan6*. <https://radarmalang.jawapos.com/kota-malang/815235749/pengaduan-pinjol-ke-ojk-malang-meningkat>
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). Retrieved November 22, 2024, from <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
- Pamartany, D. A. (2023). 4 Kota Paling Boros di Jawa Timur, Waduh No 1 Bukan Mojokerto atau Malang, Tapi Justru... 1. <https://malang.jatimnetwork.com/nasional/37910004086/4-kota-paling-boros-di-jawa-timur-waduh-no-1-bukan-mojokerto-atau-malang-tapi-justru>
- Pradana, W. A., & Nugroho, A. W. (2022). *The role of financial literacy and self-control in personal financial management*. 25(2), 155–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.24914/jeb.v25i2.4782>
- Pratama, O. A. (2023). 5 Daerah Paling Boros di Jawa Timur: Kaget Juaranya Bukan Surabaya atau Madiun, tapi Kota Ini. 1–2. <https://www.jatimnetwork.com/jatim/439855753/5-daerah-paling-boros-di-jawa-timur-kaget-juaranya-bukan-surabaya-atau-madiun-tapi-kota-ini>
- Siaputra, I. B., & Santoso, L. W. (2021). The theory of planned behavior and financial behavior: A systematic literature review. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 23(1), 38–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jmk.23.1.38-51>
- Widyastuti, N., & Irwansyah, I. (2021). Understanding the adoption of digital wallet in Indonesia using the unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT) model. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 14(1), 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/ijcs.v14i1.4821>
- Yuliani, Y., Taufik, T., Fuadah, L. L., & Andriyani, I. (2022). Optimization of Financial Satisfaction: Stimulant from Financial Literation and Inclusion for Society. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 18(1), 102–113. <https://doi.org/10.33830/jom.v18i1.2133.2022>